

MODEL PENGEMBANGAN AGROWISATA JAMU RAMUAN MADURA DI KABUPATEN SUMENEP

Ika Fatmawati P. dan Arfinsyah Hafid A.
Universitas Wiraraja Sumenep

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi daerah potensi pengembangan kawasan agrowisata jamu ramuan madura di Kabupaten Sumenep, mengidentifikasi potensi komoditas tanaman herbal sebagai bahan baku jamu ramuan madura yang dapat dikembangkan di Kabupaten Sumenep dan menemukan model pengembangan agrowisata jamu ramuan madura di Kabupaten Sumenep. Analisis terhadap prospek pengembangan kegiatan wisata dilakukan dengan membandingkan hasil analisis potensi pengembangan dengan kriteria/standar yang lain. Untuk menentukan lokasi yang berpotensi pengembangan agrowisata menggunakan analisis LQ dan untuk menemukan model pengembangannya menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan metode *Focuss Group Discussion*. Hasil analisis menunjukkan bahwa Agrowisata jamu ramuan Madura berpotensi dikembangkan di Desa Matanair, Kecamatan Rubaru, Sumenep. Komoditas tanaman herbal sebagai bahan baku jamu ramuan Madura yang berpotensi dikembangkan di Kabupaten Sumenep antara lain kunyit, temulawak, asam jawa, kenanga, cengkeh, pinang, cabe jamu, dan bawang putih. Struktur tanah merupakan lempung berpasir, memungkinkan untuk tanaman herbal seperti lengkuas, kencur, lempuyang, temulawak, sambiloto, lada, serai wangi, dan bawang putih. Sedangkan model pengembangan agrowisata jamu ramuan Madura yang tepat untuk digunakan adalah model pengembangan agrowisata berbasis masyarakat.

Kata kunci: *agrowisata, model pengembangan, jamu ramuan madura*

PENDAHULUAN

Pengembangan Pulau Madura pasca pembangunan jembatan suramadu diyakini akan memberikan kontribusi besar dalam hal membangkitkan kembali ekonomi Jawa Timur. Pengembangan Madura dapat dimulai dari kawasan timur. Sebab, sejak dulu tujuan kunjungan wisata Madura ada di wilayah timur. Setelah Jembatan Suramadu dibangun, kawasan timur semakin menjadi tujuan wisata Madura. Oleh karena itu Sumenep sebagai kabupaten di paling ujung timur dapat menjadi rujukan pariwisata untuk Madura. Potensi wisata yang selama ini dikembangkan adalah wisata alam dan wisata religi. Selain itu potensi wisata lain yang dapat dikembangkan adalah konsep agrowisata.

Secara umum konsep agrowisata mengandung pengertian suatu kegiatan perjalanan atau wisata yang dipadukan dengan aspek-aspek kegiatan pertanian. Pengertian ini mengacu pada unsur rekreatif yang memang sudah menjadi ciri kegiatan wisata, unsur pendidikan dalam kemasan paket wisatanya, serta unsur sosial ekonomi

dalam pembangunan pertanian dan perdesaan. Agrowisata merupakan salah satu bentuk kegiatan agribisnis dan mengkaitkan antara sektor pertanian dan sektor pariwisata. tujuannya adalah agar sektor pertanian dapat semakin berkembang, karena mendapatkan nilai-tambah dari sentuhannya dengan sektor pariwisata. Dengan demikian agrowisata adalah suatu kegiatan yang secara sadar ingin menempatkan sektor primer (pertanian) di kawasan sektor tersier (pariwisata), agar perkembangan sektor primer itu dapat lebih dipercepat, dan petani mendapatkan peningkatan pendapatan dari kegiatan pariwisata yang memanfaatkan sektor pertanian tersebut. Dengan demikian akan dapat lebih mempercepat peningkatan kesejahteraan masyarakat yang bekerja di sektor primer, atau sektor primer (pertanian) tidak semakin terpinggirkan dengan perkembangan kegiatan di sektor pariwisata.

Selain itu madura khususnya Sumenep memilki produk unggulan yang dapat dikembangkan secara bersama dalam konsep agrowisata yaitu jamu ramuan madura. sehingga Agrowisata yang dapat dikembangkan di Kabupaten Sumenep adalah agrowisata jamu ramuan madura.

Jamu adalah produk ramuan bahan alam asli Indonesia, yang digunakan untuk pemeliharaan kesehatan, pencegahan penyakit, pengobatan penyakit, pemulihan kesehatan, kebugaran, dan kecantikan. Ramuan bahan alam ini merupakan warisan yang diturunkan oleh nenek moyang bangsa Indonesia, yang telah memiliki pengetahuan bagaimana memanfaatkan bahan alam untuk pengobatan, pemeliharaan kesehatan dan kecantikan. Pengobatan menggunakan ramuan jamu sudah dimulai oleh nenek moyang bangsa Indonesia.

Masyarakat Madura khususnya Sumenep telah lama mempraktekkan tumbuhan sebagai obat tradisional atau yang lebih sering disebut jamu. Secara umum minum jamu yang diracik dari tumbuh-tumbuhan telah menjadi kebiasaan keluarga dan masyarakat Madura, khususnya yang masih berdarah biru (keturunan dan kerabat raja) (Handayani, 2003). Kebiasaan minum jamu yang begitu melekat ini telah menimbulkan suatu prinsip “lebih baik tidak makan daripada tidak minum jamu” (Rifa’i, 2000). Berdasarkan bentuknya, jamu Madura sebagaimana jamu yang dibuat di Pulau Jawa dapat dikelompokkan menjadi lima macam jamu, yaitu: Jamu Segar. (2) Jamu Godokan. (3) Jamu Seduhan. Dan (4) Jamu Oles.

Menurut Handayani (2003) umumnya ramuan Madura mengandung banyak resep untuk keperluan menjaga kesehatan misalnya : jamu perawatan tubuh, jamu pasca melahirkan, jamu mengencangkan payudara, mempertahankan samina, jamu rapat, dan lain-lain. Berdasarkan latar belakang diatas perlu kiranya diketahui model pengembangan agrowisata jamu ramuan madura di Kabupaten Sumenep.

Dari uraian tersebut maka tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi daerah potensi pengembangan kawasan agrowisata jamu ramuan madura di Kabupaten Sumenep, mengidentifikasi potensi komoditi tanaman herbal sebagai bahan baku jamu ramuan madura yang dapat dikembangkan di Kabupaten Sumenep, serta menemukan model pengembangan pengembangan agrowisata jamu ramuan madura di Kabupaten Sumenep.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif yaitu mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena (Kusmadi dan Sugiarto, 2000; Nazir, 1988). Fenomena yang dipelajari adalah terkait dengan aspek fisik, sosial-budaya, dan spasial sebagaimana pendekatan studi yang digunakan. Metode penelitian deskriptif dapat dilakukan melalui penelitian studi kasus, studi dampak atau studi tindak lanjut, survei, studi hubungan atau korelasi dan studi strategi pengembangan (Kusmayadi dan Sugiarto, 2000; Nazir, 1988). Penelitian yang dilakukan ini termasuk dalam penelitian survei, yaitu dengan melakukan pengamatan terhadap sampel yang terbatas untuk memperoleh gambaran secara umum dari keseluruhan populasi (Singarimbun, 1989).

1. Analisis Lokasi

Untuk menentukan lokasi yang mempunyai potensi pengembangan agrowisata jamu ramuan madura mempertimbangkan melalui data sekunder yaitu data LQ (*Location Quotient*) tanaman herbal dan data primer melalui survey lokasi. Data LQ didapatkan dari rumus LQ sebagai berikut:

$$LQ_i = \frac{x_i^c / x^c}{x_i^b / x^b}$$

dimana:

X = output (PDRB); i = komoditas; c = kecamatan; dan b = kabupaten

LQ > 1 → merupakan sektor basis

LQ < 1 → belum mencukupi kebutuhan konsumsi di daerah setempat

LQ = 1 → hanya cukup untuk kebutuhan daerah setempat

2. Analisis Potensi

Untuk mengetahui potensi taman herbal dilihat dari dua hal yaitu analisis potensi sumber daya dan pasar. Dilihat dari analisis potensi sumber daya, untuk mengembangkan suatu komoditas pertanian sangat diperlukan dukungan sumberdaya alam, yang meliputi sumberdaya lahan dan air, serta sumberdaya manusia dalam jumlah maupun kualitas yang memadai.

Selain itu metode yang digunakan adalah kajian deskriptif kualitatif dengan teknik analisa data menggunakan FGD (*Focus Group Discussion*). FGD adalah teknik pengumpulan data yang umumnya dilakukan pada penelitian kualitatif dengan tujuan menemukan makna sebuah tema menurut pemahaman sebuah kelompok. Teknik ini digunakan untuk mengungkap pemaknaan dari sebuah kelompok berdasarkan hasil diskusi yang terpusat pada suatu permasalahan tertentu. FGD juga dimaksudkan untuk menghindari pemaknaan yang salah dari suatu peneliti terhadap fokus masalah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Lokasi

Data hasil analisis *Location Quotient* (LQ) tanaman herbal pada masing-masing kecamatan di Kabupaten Sumenep dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. LQ Tanaman Herbal Kabupaten Sumenep Tahun 2011

No	Kecamatan	LQ																	
		Jala	Lengkuas	Bawang	Jempang	Bondan	Flamingo	Tanah	Kayu	Mangkala	Dana	Belimbing	Sambutan	Makam Raja	Calabuan	Lada	Pisang		
1	Sumenep	0,018	0,019	0,148	0,038	0,000	0,000	0,000	0,000	0,007	0,000	0,000	0,000	0,000	1,382	0,000	0,000		
2	Baliapet	0,062	0,142	0,299	0,155	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	1,347	0,000	0,000		
3	Talaga	0,001	0,000	0,000	0,007	0,000	0,002	0,000	0,004	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	1,320	0,000	0,000		
4	Mondong	0,007	0,014	0,009	0,000	1,000	3,580	1,001	7,002	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000		
5	Bungalah	0,000	0,002	0,003	0,001	0,000	0,004	0,007	0,002	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000		
6	Kelesung	1,000	1,001	3,000	1,140	0,000	0,001	1,000	4,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000		
7	Matanair	5,007	0,000	13,773	5,403	15,001	5,000	6,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000		
8	Gubuk-Gubuk	0,000	0,146	1,000	0,000	1,000	0,200	0,500	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000		
9	Gonding	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000		
10	Sumenep	0,017	0,000	0,000	1,127	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	1,200	0,000	0,000		
11	Matanair	0,000	0,002	0,000	0,000	0,000	0,000	0,200	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000		
12	Gubuk-Gubuk	1,000	0,100	0,000	1,100	2,000	1,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000		
13	Pragaan	0,000	0,000	0,000	1,000	4,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000		
14	Ambunten	9,723	1,000	5,000	4,000	0,000	1,500	2,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000		
15	Pengapangan	1,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000		
16	Matanair	0,000	5,700	0,000	2,100	0,000	3,000	1,000	8,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000		
17	Matanair	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000		
18	Matanair	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000		
19	Matanair	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000		
20	Matanair	1,000	0,200	1,000	0,000	2,000	1,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000		
21	Matanair	0,000	0,000	1,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000		
22	Matanair	5,000	0,200	0,000	1,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000		
23	Matanair	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000		
24	Matanair	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000		
25	Matanair	5,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000		
26	Matanair	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000		
27	Matanair	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000		

Sumber : Dinas Pertanian dan Tanaman Pangan dan Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Sumenep, 2011 (diolah)

Dari Tabel 1 tersebut dapat diketahui bahwa Kecamatan Ambunten lebih unggul dibandingkan dengan Kecamatan Rubaru dalam hal produktifitas pada beberapa tanaman herbal. Namun setelah tim peneliti mengadakan survey di dua tempat tersebut ternyata Kecamatan Ambunten hanya mengusahakan tanaman herbal sebagai pengganti tanaman musiman. Sedangkan di Kecamatan Rubaru, petani memang mengusahakan lahannya khusus untuk menanam tanaman herbal seperti kunyit, lengkuas, temulawak, dan tanaman rimpang lainnya. Berdasarkan faktor sosial dan budaya itulah sebabnya peneliti memilih Kecamatan Rubaru tepatnya di Desa Matanair sebagai lokasi penelitian.

Selain pertimbangan tersebut, tim peneliti juga mempertimbangkan berdasarkan konsep tata ruang yang resmi dikeluarkan oleh Pemerintah Kabupaten Sumenep. Dalam konsep tata ruang tersebut dikatakan bahwa Kecamatan Rubaru telah ditetapkan sebagai daerah pengembangan agropolitan. Oleh karena itu, konsep pengembangan agrowisata jamu ramuan Madura sinergis dan sangat menunjang upaya pengembangan agropolitan oleh Kabupaten Sumenep.

Desa Matanair memiliki akses jalan yang mudah ditempuh dan dekat dengan pusat kota serta akses jalannya searah dengan tempat wisata religi “Asta Tinggi” (makam raja-raja Sumenep) yang jumlah pengunjung/wisatawannya relatif selalu meningkat tiap tahunnya. Karakteristik alam yang merupakan dataran tinggi cocok sekali untuk kegiatan wisata.

Desa Matanair merupakan sentra produksi tanaman herbal di Kecamatan Rubaru yang hasilnya menjadi pemasok untuk agroindustri jamu yang ada di Kabupaten Sumenep. Kecamatan Rubaru juga dikenal sebagai sentra lengkuas satu-satunya di Indonesia.

Analisis Potensi

Potensi Desa Matanair berdasarkan prasyarat agrowisata dijabarkan berikut ini:

1. Desa Matanair Kecamatan Rubaru mempunyai sumberdaya lahan dengan agroklimat yang sesuai dengan tanaman herbal.

Desa Matanair memiliki banyak lokasi yang menarik serta medan yang cukup menantang bagi jenis kegiatan wisata tertentu, seperti penjelajahan hutan kota dan pengamatan flora fauna pegunungan. Di sisi lain, kondisi iklim, tanah dan pengairan di Desa Matanair sesuai untuk pengembangan/budidaya berbagai tanaman herbal. Curah hujan tiap tahun mencapai 1025 mm memungkinkan untuk beberapa tanaman herbal seperti kunyit, temulawak, asam jawa, kenanga, cengkeh, pinang, cabe jamu, dan bawang putih. Struktur tanah merupakan lempung berpasir, memungkinkan untuk tanaman herbal seperti lengkuas, kencur, lempuyang, temulawak, sambiloto, lada, serai wangi, dan bawang putih. Suhu mencapai 25 – 38° C, memungkinkan untuk tanaman herbal seperti melati putih, serai wangi, pinang, cengkeh, kenanga, lidah buaya, temulawak, lempuyang, kunyit, kencur, dan lengkuas. Tanaman yang cukup terkenal dan merupakan keunggulan desa ini adalah lengkuas. Bahkan Rubaru merupakan satu-satunya basis lengkuas di Indonesia.

2. Kondisi alamnya menawarkan panorama alami dan suasana pegunungan yang menyegarkan.

Medan yang menantang (menanjak dan berkelok) merupakan modal untuk pengembangan wisata minat khusus, serta kondisi lingkungan yang sesuai untuk pengembangan pertanian bagi kepentingan agrowisata tanaman herbal.

3. Prasarana dan infrastruktur yang memadai

Luas Wilayah Desa Matanair yaitu 6,97 km². Prasarana jalan di Desa Matanair cukup bagus, terdiri dari 69% jalan kabupaten. Begitu juga dengan jumlah angkutan umum cukup memadai dengan kondisi yang sedang. Jalan yang mengakses Rubaru dari pusat Kota Sumenep kondisinya bagus serta masih memadai untuk melayani arus transportasi yang ada. Faktor lain yang turut menentukan arah pengembangan prasarana dan sarana adalah adanya rencana pembangunan obyek wisata lainnya di sekitar kawasan, antara lain rencana pembangunan Proyek Wisata Air “Water Park Sumekar” dan adanya wisata religi “Asta Tinggi”.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa prasarana dan sarana yang ada di Desa Matanair jumlahnya cukup memadai, seperti : jalan, jaringan listrik, air bersih, dan telekomunikasi, meskipun beberapa jenis kondisinya perlu ditingkatkan. Adanya rencana pengembangan beberapa obyek wisata baru di sekitar Desa Matanair akan turut menentukan arah pengembangan prasarana dan sarana di kawasan tersebut, demikian juga halnya dengan sarana yang sudah ada namun belum dikembangkan.

4. Potensi Sumber Daya Manusia

Fasilitas Pendidikan terdiri dari 6 SD/MI, 3 SMP/MTs, dan 1 SMA/MA. Ini menunjukkan bahwa pendidikan di Desa Matanair cukup baik karena fasilitas pendidikan yang cukup memadai. Selain itu hal ini juga didukung dengan masyarakat di Desa Matanair yang mayoritas bermatapencaharian sebagai petani khususnya menanam tanaman herbal. Ini menunjukkan bahwa sumberdaya manusia di Desa Matanair untuk budidaya tanaman herbal sudah cukup baik karena masyarakat mayoritas telah mengetahui bagaimana membudidayakan tanaman herbal. Desa Matanair juga pernah mengikuti Lomba Tanaman Biofarmaka dan mendapatkan Juara ke-2 Tingkat Nasional.

5. Pengembangan agrowisata mampu mendukung upaya konservasi alam

Masyarakat di Desa Matanair sangat antusias untuk menjaga kelestarian lingkungannya dan diharapkan dengan adanya rencana pengembangan agrowisata “Jamu Ramuan Madura” ini dapat mendukung upaya masyarakat tersebut.

Model Pengembangan

Pendekatan pengembangan agrowisata jamu ramuan Madura menggunakan model “Pengembangan Berbasis Masyarakat”. Hal ini dipilih dengan pertimbangan bahwa sangat diperlukan suatu pola pembinaan masyarakat yang menempatkan agro wisata sebagai pemberdayaan masyarakat petani untuk dapat memperoleh nilai tambah baik dari sisi hasil pertanian maupun dari kunjungan wisatawan dan efek ganda (*multiplier effect*) dari penyerapan hasil pertanian oleh usaha pariwisata dan pengembang.

Pada Gambar 1 dapat dilihat bahwa faktor utama yang harus diperhatikan dalam upaya pengembangan agrowisata jamu ramuan Madura di Kabupaten Sumenep adalah potensi sumber daya alam, potensi pasar dan potensi agroindustri. Sejalan dengan sifat pasar yang mampu mendorong stakeholder untuk melakukan pengembangan potensi wisata, maka untuk pencapaian tujuan tersebut suatu promosi dan kerjasama dengan berbagai pihak, baik pemerintah maupun pihak swasta, adalah sangat penting untuk dilakukan.

Selain strategi promosi dan kerjasama tersebut, strategi berikutnya yang juga penting adalah keharusan terwujudnya kualitas sumberdaya manusianya. Upaya peningkatan SDM ini dapat dilakukan dengan beragam cara seperti halnya memberikan pelatihan serta memperbaiki hubungan baik dengan semua stakeholder sehingga pengembangan agrowisata yang dilakukan bersifat holistik dan lintas sektoral. Namun yang juga perlu diingat juga bahwa kualitas SDM bukanlah hanya masalah pada tingkat petani atau masyarakat lokal melainkan juga kerap terjadi pada pengusaha agrowisata yang merupakan pelaku kunci pada pengembangan agrowisata.

Atas hal tersebut, maka proses peningkatan kualitas SDM adalah perlu dilakukan secara taktis dan efisien serta efektif. Salah satu pendekatan yang perlu dipakai dalam peningkatan kualitas SDM adalah penerapan metoda learning by doing dan snow ball strategy yang dilengkapi dengan kebijakan yang mendukung iklim usaha. Melalui pendekatan ini maka rentang waktu proses peningkatan kualitas SDM kiranya dapat diefisienkan; dimana dinamika trial by error yang sering terjadi dalam proses pengembangan dapat dikontrol serta dikendalikan dengan lebih baik melalui kesadaran bersama.

Pengembangan agrowisata juga harus memperhatikan produk unggulan industri terpilih yang didasarkan kajian ilmiah. Namun demikian untuk produk unggulan industri ini sudah barang tentu sebelumnya harus diperhatikan faktor utama produk, yakni potensi pasar dari produk tersebut, ketersediaan bahan baku dan kemampuan SDM-nya, baik dalam menghasilkan produk maupun dalam mengolah produk tersebut; yang dengan demikian pada gilirannya dari produk unggulan bisa dihasilkan produk olahan yang bersifat khas, unik dan mempunyai daya saing tinggi dalam mendorong semakin terciptanya pasar wisata yang diinginkan. Untuk sementara ini, produk yang mulai dikembangkan di Kecamatan Rubaru antara lain lengkuas instan, dodol lengkuas, dan sabun mandi lengkuas. Lengkuas menjadi bahan baku primadona pada produk olahan yang sedang dimulai dikembangkan karena ketersediaan lengkuas yang cukup melimpah di Kecamatan Rubaru.

Ketersediaan sarana pokok (seperti transportasi, akomodasi, restorasi dan tempat makan lainnya, serta merchandise), sarana pelengkap (seperti fasilitas olahraga dan fasilitas permainan) dan sarana pendukung seperti fasilitas hiburan juga tidak kalah pentingnya pada pengembangan kawasan agrowisata jamu ramuan Madura. Selain itu dalam pengembangan agrowisata tersebut juga harus tersedia sarana khusus sehingga dapat mendukung untuk kegiatan agrowisata.

Sarana khusus yang juga perlu disediakan antara lain sarana yang dapat mendukung kegiatan agrowisata ilmiah, maka kawasan agrowisata jamu ramuan Madura harus dapat menyediakan fasilitas seperti proses pembuatan jamu ramuan Madura, laboratorium, green house tanaman herbal, literatur pendukung dan tenaga peneliti pada obyek yang dimaksud. Namun demikian apabila juga ingin dikembangkan menjadi maka fasilitas yang harus tersedia antara lain adalah ruang pameran atau promosi produk herbal atau jamu ramuan Madura, informasi khusus tentang bisnis dan fasilitas untuk lobby bisnis. Dan apabila diinginkan agrowisata jamu ramuan Madura yang rekreatif, maka harus disiapkan fasilitas seperti yang tercakup pada sarana umum untuk wisata. Lebih lanjut, agrowisata jamu ramuan Madura dapat dipadukan dengan atraksi budaya, maka fasilitas yang sebaiknya juga tersedia antara lain adalah museum budaya, tempat pagelaran budaya masyarakat, dan tempat penjualan hasil budaya masyarakat dari Kabupaten Sumenep. Selain hal tersebut di atas, pada sistem pengembangan agrowisata jamu ramuan Madura, faktor prasarana yang juga sangat penting untuk diperhatikan adalah prasarana perekonomian, seperti prasarana transportasi, prasarana komunikasi, prasarana perbankan dan prasarana utilitas. Prasarana yang juga tidak kalah pentingnya adalah prasarana sosial, seperti pendidikan kepariwisataan, kesehatan, keamanan, dan *Tourist Information Centre*.



Gambar 1. Model Pengembangan Agrowisata Jamu Ramuan Madura di Kabupaten Sumenep

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa agrowisata jamu ramuan Madura berpotensi dikembangkan di Desa Matanair, Kecamatan Rubaru, Sumenep. Komoditas tanaman herbal sebagai bahan baku jamu ramuan Madura yang berpotensi dikembangkan di Kabupaten Sumenep antara lain kunyit, temulawak, asam jawa, kenanga, cengkeh, pinang, cabe jamu, dan bawang putih. Struktur tanah merupakan lempung berpasir, memungkinkan untuk tanaman herbal seperti lengkuas, kencur, lempuyang, temulawak, sambiloto, lada, serai wangi, dan bawang putih. Model pengembangan agrowisata jamu ramuan Madura yang tepat untuk digunakan adalah model pengembangan agrowisata berbasis masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2004. *Potensi Agrowisata*. Pada <http://lampungpost.com>.
- Deptan. 2005. *Agrowisata Meningkatkan Pendapatan Petani*. Pada <http://database.deptan.go.id>.
- Kusmayadi dan Enda Sugiarto. 2000. *Metodologi Penelitian dalam Bidang Kepariwisata*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, Lexy J. 1994. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia
- Nazir, Moh. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Singarimbun, Masri dan S. Efendi. 1989. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: PT. Pustaka LP3ES Indonesia
- Spillane, James. 1994. *Ekonomi Pariwisata, Sejarah dan Prospeknya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sugiarto, et al. 2001. *Teknik Sampling*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sutjipta, I Nyoman. 2001. *Agrowisata*. Magister Manajemen Agribisnis: Universitas Udayana. (Diktat).
- Syamsu, dkk. 2001. *Penerapan Etika Perencanaan Pada Kawasan Wisata, Studi Kasus di Kawasan Agrowisata Salak Pondoh, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jakarta: LP3M STP Tri Sakti, Jurnal Ilmiah, Vol 5. No. 3 Maret 2001.